

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai permasalahan yang timbul dalam dunia bisnis terjadi karena adanya berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adanya permasalahan tersebut tidak jarang mengakibatkan beberapa perusahaan menjadi goyah dan kemudian mengalami kebangkrutan. Kondisi dimana perusahaan mengalami permasalahan yang disebabkan oleh salah satu faktor atau kedua faktor tersebut membuat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) menjadi menurun. Meskipun demikian, yang berhak menilai apakah dalam kenyataannya perusahaan akan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah seorang auditor.

Anggapan bahwa suatu perusahaan akan terus hidup, dalam artian diharapkan tidak akan terjadi likuidasi di masa yang akan datang disebut *going concern*. Salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi yaitu asumsi *going concern*. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kesumojati et al., 2017) Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian besar mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebaliknya jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku maka perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. (Minerva et al., 2020)

(Kwarto, 2015) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Opini *going concern* yang akan dikeluarkan auditor seringkali mendapatkan dampak yang tidak diharapkan. Hal itu mendorong pihak manajemen perusahaan untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. (Kwarto, 2015) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*.

(Hastadirangga, 2018) mengatakan, banyaknya kasus manipulasi data di laporan keuangan pada kasus-kasus yang pada akhirnya perusahaan tersebut bangkrut, yang menyebabkan profesi akuntan mendapat kritikan. Banyak pihak yang merasa dirugikan, karena menganggap auditor turut andil dalam memberikan informasi yang salah. beberapa auditor dilihat secara luas melakukan kegagalan audit, seperti yang dikatakan oleh (Hastadirangga, 2018), “jika perusahaan bangkrut tanpa mendapatkan opini *going concern* sebelumnya, maka itu dilihat sebagai *audit failures*”.

Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern*. Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya

hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Adiputra et al., 2018)

(Mustika, 2017) menyatakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang *negative*, arus kas *negative*, pendapatan operasi *negative*, modal kerja *negative*, 2 sampai dengan 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan *negative*.

Pemberian opini *going concern* yang tidak mudah juga dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan reputasi auditor. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa informasi yang dihasilkan bersifat *reliable*. Kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi (Darmawati & Dewi, 2018). Standar Pekerjaan Lapangan Audit Keuangan mengharuskan auditor untuk dapat bertanggung jawab agar bisa mengidentifikasi berbagai kemungkinan ketidakberesan material yang potensial, baik dalam karakteristik maupun jenisnya terhadap pekerjaan audit yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan auditor, auditor melakukan perencanaan audit dalam rangka memberikan kepastian yang memadai terkait pendeteksian ketidakberesan material yang telah dilakukan.

Permasalahan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* adalah PT ARGO PANTES Tbk menyatakan bahwa dari catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Kondisi tersebut bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, permasalahan dalam kualitas audit perusahaan pantas menerima opini audit *going concern*.

(<http://emiten.kontan.co.id>)

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Mustika, 2017). Akuntan publik atau auditor ini juga lebih mampu memberi penjelasan apa saja yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut yang masuk akal seperti kesalahan-kesalahan materialitas dalam laporan keuangan perusahaan dan dapat mengelompokkan berbagai macam kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari yang terdapat pada perusahaan tersebut, sehingga hal tersebut akan mampu mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Sesuai dengan standar umum yang berlaku saat ini dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ada bahwa seorang akuntan publik atau seorang auditor diisyaratkan agar memiliki suatu pengalaman kerja yang cukup banyak dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan dalam profesi yang ditekuninya untuk memeriksa laporan keuangan, serta dituntut untuk dapat memenuhi kualifikasi teknis yang ada dan berpengalaman terhadap berbagai macam laporan keuangan dalam industri-industri yang berbeda yang seringkali mereka audit. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang akuntan publik atau seorang auditor merupakan suatu keputusan tepat karena juga diambil berdasarkan pengalaman seorang auditor tersebut dalam melakukan *auditing* terhadap laporan keuangan perusahaan dan juga memberikan imbasnya pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan tugas.

Karena auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas sebagai landasan pengambilan keputusan dari para pengguna laporan keuangan. Maka, auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini audit berdasarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. (Minerva et al., 2020) menyatakan bahwa apabila klien mengalami masalah *going concern* maka auditor yang memiliki kualitas audit yang baik akan cenderung mengeluarkan opini *going concern*-nya.

Salah satu indikasi yang banyak digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu *debt default* (Andini & Mulya, 2015). Seperti yang tercantum dalam PSA No. 30, bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan

opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). Penyebab *default* suatu hutang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo (PSA No. 30).

Perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini *audit going concern* adalah Batavia Air, Batavia Air tidak bisa membayar utang \$4,68 pada saat jatuh tempo. Pihak Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik, laporan keuangan pun mendapat laporan audit yang wajar tanpa pengecualian dan menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2015. Namun ternyata Batavia Air tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan.

(www.bisnis.tempo.co)

Perusahaan lain yang memperoleh opini audit *going concern* yaitu PT Panasia Indo Resource Tbk, grup melaporkan rugi bersih sebesar Rp 65.673.323 tahun 2019 sehingga menyebabkan defisit sebesar Rp 1.853.517.853 pada tanggal 31 Desember 2019. Sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 32 atas laporan keuangan konsolidasian, auditor tidak mendapatkan bukti audit yang memadai untuk semua dokumen yang tersedia terkait dengan rencana manajemen dan prospek bisnis Grup untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, auditor tidak

dapat menentukan apakah rencana manajemen Grup mampu membayar kewajibannya saat jatuh tempo di masa mendatang.

(www.idx.co.id)

Faktor lain yang mempengaruhi opini *audit going concern* yaitu *opinion shopping*. Menurut (Mustika, 2017) Istilah *opinion shopping* atau biasa disebut *auditor switching* adalah istilah yang digunakan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. (Kwarto, 2015) menyatakan pergantian auditor dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor (akuntan publik) yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen perusahaan yang seperti inilah yang disebut sebagai *opinion shopping*.

Opinion shopping memberikan dampak *negative* pada perusahaan diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis, akibatnya berdampak pada reputasi auditor (Mustika, 2017).

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, yaitu pada Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi mengeluarkan 4 (empat) perusahaan manufaktur diantaranya: PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk., Dwi Aneka Jaya

Kemasindo Tbk., Truba Alam Manunggal Engineering Tbk, dan Jaya Pari Steel Tbk. Salah satu perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor farmasi dan obat-obatan, resmi dikeluarkan oleh BEI pada Maret 2018. Pada kasus SQBB yang delisting pada Maret 2018 dikarenakan perusahaan dinilai tidak memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang jelas dan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang-utangnya pada pihak kreditur. Selain itu, pemberian opini audit *going concern* telah dilakukan oleh pihak auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha namun SQBB tetap mengalami kerugian operasional.

www.market.bisnis.com

Ditinjau dari kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas, beberapa perusahaan yang dinyatakan *delisting* oleh BEI disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya serta memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) yang tidak jelas. Hal ini menyebabkan auditor perlu memberikan opini audit *going concern* yang isinya menyatakan bahwa apakah perusahaan tersebut dapat dikatakan layak atau tidaknya untuk melanjutkan usaha.

Beberapa perusahaan diketahui menerima opini audit *going concern* oleh auditor pada tahun berjalan dan tidak adanya indikasi terkait *going concern*. Hal seperti ini menimbulkan banyak pertanyaan khususnya dikalangan investor, mengapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Tentunya hal ini akan berdampak pada profesi auditor karena auditor merupakan pihak yang menilai kewajaran dari suatu

laporan keuangan. Selain itu, auditor juga memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah perusahaan yang diaudit tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam periode tertentu.

Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2017) yang meneliti tentang pengaruh kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur (yang terdaftar dibursa efek Indonesia 2011-2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Mustika, 2017) ialah peneliti mengurangi variabel pertumbuhan perusahaan. Alasannya adalah karena pada penelitian (Mustika, 2017) tersebut tidak terbukti bahwa satupun dari variable berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, sedangkan dari beberapa penelitian lainnya terbukti bahwa kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Maka, agar lebih terfokus pada variable tersebut, peneliti mengurangi salah satu variable, yaitu pertumbuhan perusahaan. Selain itu perbedaan pada periode waktu yang digunakan, penelitian ini melakukan pengujian pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta fenomena kasus di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Opini Audit *Going Concern* dengan judul **“Pengaruh kualitas audit, *Debt Default*, dan *opinion shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka berikut identifikasi masalah yang dapat diuraikan:

1. Sering terjadinya keraguan auditor memberikan opini audit *going concern* sebuah perusahaan.
2. Kurang tepatnya auditor memberikan opini *audit going concern* karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
3. Adanya perusahaan yang mengalami kebangkrutan tanpa adanya opini audit *going concern* sebelumnya.
4. Banyaknya auditor yang dilema moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*.
5. Auditor yang ingin tetap mempertahankan citra perusahaan dengan tidak mengeluarkan opini audit *going concern*, walapun perusahaan sudah diperkirakan tidak mampu lagi untuk bertahan.
6. Minimnya pemahaman perusahaan tentang hal-hal yang mendasari penerimaan opini audit *going concern*.
7. Kurangnya kesadaran bahwa reputasi auditor sangat penting dalam mengungkapkan opini audit *going concern* suatu perusahaan, apakah layak atau tidak untuk dipertahankan dalam kemajuan sebuah perusahaan tersebut.

8. Dengan adanya nilai opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, maka perlu sebuah pengungkapan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan.
9. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya mengenai pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini manfaat yang diperoleh antara lain :

1. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan motivasi agar perusahaan lebih mencermati kelangsungan hidup usahanya yang berkaitan dengan opini auditor.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan atas pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana keilmuan di bidang auditing dan akuntansi terutama mengenai factor-faktor pengambilab keputusan opini audit going concern.